



Analisis Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) PT Bukit Asam Unit Tambang Ombilin Kota Sawahlunto, Sumatera Barat

Deni Azwir¹⁾, Mahdi²⁾, Yonariza³⁾

Pembangunan Wilayah dan Pedesaan Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Andalas

Corresponding author : deniazwir01@gmail.com

Abstrak

Corporate Social Responsibility (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan adalah komitmen dan tindakan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat di sekitarnya, di luar dari sekadar mencari keuntungan finansial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program (CSR) yang dijalankan oleh PT Bukit Asam Tbk Unit Tambang Ombilin di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat, berdasarkan kebijakan, bentuk program, serta mekanisme implementasinya. Metode penelitian menggunakan metode dokumentasi, catatan, rekaman terhadap data yang diperoleh, wawancara, dan pengumpulan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR PT Bukit Asam Tbk melalui program kemitraan dan bina lingkungan di unit pertambangan Ombilin Sawahlunto mampu mengubah lahan pascatambang menjadi kawasan produktif melalui pengembangan pakan ternak, serta program lainnya seperti budidaya madu, PLTS irigasi, dan kebun kopi. Program tersebut berkontribusi pada peningkatan pendapatan, kapasitas usaha, serta penguatan kemandirian ekonomi masyarakat sekitar wilayah operasional.

Kata kunci: CSR, Implementasi, Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

Corporate Social Responsibility (CSR) is a commitment and action taken by a company to have a positive impact on the environment and surrounding community, beyond simply seeking financial gain. This study aims to describe the implementation of the CSR program run by PT Bukit Asam Tbk Ombilin Mining Unit in Sawahlunto City, West Sumatra, based on its policies, program forms, and implementation mechanisms. The research method used documentation, records, data collection, interviews, and secondary data collection in the form of documents related to a qualitative descriptive approach. The results of the study show that the implementation of CSR by PT Bukit Asam Tbk through partnership and environmental development programs at the Ombilin Sawahlunto mining unit has been able to transform post-mining land into productive areas through the development of animal feed, as well as other programs such as honey cultivation, solar power irrigation, and coffee plantations. These programs have contributed to increased income, business capacity, and the strengthening of economic independence for the communities surrounding the operational area.

Key words: CSR, Implementation, Community Empowerment

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan merupakan komitmen perusahaan untuk menjalankan kegiatan bisnis secara etis,

berkelanjutan, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta lingkungan. Konsep ini menekankan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan (profit), tetapi juga memperhatikan aspek sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*), yang dikenal dengan prinsip *triple bottom line* (Labetubun, et al., 2020).

Perkembangan konsep tanggung jawab sosial perusahaan tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan sosial dan ekonomi sejak era Revolusi Industri pada abad ke-19. Pada masa tersebut, industrialisasi yang berkembang pesat memunculkan berbagai persoalan ketenagakerjaan, ketimpangan sosial, dan kondisi kerja yang tidak manusiawi. Sebagai respons terhadap situasi tersebut, sejumlah industrialis besar seperti Andrew Carnegie dan John D. Rockefeller mulai mempraktikkan filantropi dengan menyumbangkan sebagian kekayaan mereka untuk kepentingan publik, seperti pembangunan perpustakaan, rumah sakit, dan institusi pendidikan. Gagasan Carnegie yang tertuang dalam esainya *The Gospel of Wealth* (1889) menegaskan keyakinan bahwa individu kaya memiliki tanggung jawab moral untuk mengembalikan sebagian kekayaannya kepada masyarakat. Pada tahap ini, praktik tanggung jawab sosial masih bersifat personal dan belum terinstitusionalisasi sebagai kebijakan korporasi (Cahya, 2014).

Perkembangan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan negara-negara Barat. Praktik tanggung jawab sosial telah dikenal jauh sebelum istilah CSR populer, yang berakar pada nilai-nilai agama dan budaya lokal seperti zakat, sedekah, serta tradisi gotong royong. Sebelum dekade 1990-an, kegiatan sosial perusahaan umumnya bersifat karitatif dan insidental, seperti pemberian bantuan bencana, pembangunan tempat ibadah, atau dukungan pada perayaan hari besar, yang sering kali merupakan inisiatif pribadi pemilik usaha dan belum terintegrasi dalam kebijakan korporasi. Memasuki era 1990-an, pendekatan tersebut mulai bergeser ke arah *community development*, terutama didorong oleh meningkatnya sorotan terhadap dampak sosial dan lingkungan perusahaan multinasional serta sektor ekstraktif. Program-program yang dijalankan menjadi lebih terencana, seperti pemberian beasiswa, pembangunan fasilitas kesehatan, dan pembinaan usaha masyarakat sekitar, dengan tujuan menjaga hubungan harmonis antara perusahaan dan komunitas di wilayah operasionalnya (Nayenggita, Raharjo, & Resnawaty, 2019).

Memasuki awal 2000-an, negara mengambil peran lebih tegas dalam mengarahkan praktik CSR, khususnya melalui kebijakan terhadap Badan Usaha Milik Negara (BUMN) lewat Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang mewajibkan penyisihan sebagian laba untuk pemberdayaan usaha kecil dan bantuan sosial. Titik balik penting terjadi pada tahun 2007 dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menjadikan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai kewajiban hukum bagi perusahaan tertentu, khususnya yang bergerak di bidang sumber daya alam. Sejak saat itu, CSR di Indonesia berkembang menuju pendekatan keberlanjutan yang lebih strategis dan terintegrasi dengan praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG), diperkuat oleh regulasi keuangan berkelanjutan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan serta penyelarasan program perusahaan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), sehingga CSR tidak lagi dipahami sebagai kegiatan filantropi semata, melainkan sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan (Umboh & Dwijayanthi, 2025).

Corporate Social Responsibility (CSR) telah berkembang menjadi bagian integral dari strategi bisnis modern, khususnya bagi perusahaan yang beroperasi di sektor sumber

daya alam. CSR tidak lagi dipandang sebagai aktivitas filantropi semata, melainkan sebagai komitmen korporasi dalam mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam proses bisnis secara berkelanjutan. Kewajiban pelaksanaan tanggung jawab sosial diatur dalam Undang- Perseroan Terbatas serta diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012. Bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN), implementasi CSR diwujudkan melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) sesuai Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-02/MBU/7/2017. Sebagai perusahaan pertambangan milik negara, PT Bukit Asam Tbk melaksanakan CSR melalui program kemitraan usaha kecil dan pembinaan lingkungan yang bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat serta memperkuat kondisi sosial di sekitar wilayah operasional perusahaan (Isabella, Firdaus, & Farhan, 2022).

METODE

Penelitian ini telah dilakukan yang berlokasi di kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pelaksanaan program (CSR) yang dijalankan oleh PT Bukit Asam Tbk Unit Tambang Ombilin di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat, berdasarkan kebijakan, bentuk program, serta mekanisme implementasinya. Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2017), penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi ilmiah, bersifat deskriptif yang menekankan pada proses dibandingkan outcome, analisis data yang dilakukan secara induktif dan memiliki makna. Tujuannya adalah menjelaskan, menggambarkan secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta.

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Idrus, 2009). Pada penelitian ini subjek penelitian terdiri dari Informan kunci. Menurut (Suyanto, 2015) bahwa informasi kunci (informan) adalah mereka yang mengetahui dan memilih berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan adalah anggota yang berhubungan dengan penelitian lapangan dan mengatakan atau menginformasikan, mengenai lapangan. Informan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam penelitian yang akan memberikan informasi atau jawaban mengenai apa yang menjadi objek penelitian.

Dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting, teknik pengumpulan data yang benar tentu akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi dan objektif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, survei, dan pengumpulan data sekunder dijelaskan sebagai berikut; (a) Observasi terlibat, dilakukan dengan pemantauan langsung di lokasi penelitian melalui dokumentasi, catatan, rekaman terhadap data yang diperoleh; (b) Wawancara, dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung bersama narasumber atau informan penelitian (key informan) ; (c) Pengumpulan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Program CSR PT Bukit Asam

Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) di PT Bukit Asam Tbk dilaksanakan melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang berlandaskan Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-02/MBU/7/2017 serta Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Secara kelembagaan, perusahaan telah membentuk unit khusus pengelola PKBL sejak tahun 1992 yang sebelumnya dikenal

sebagai Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK), dan keberadaannya tercantum dalam struktur organisasi perusahaan. Program CSR dibagi ke dalam tiga bidang utama, yakni kemitraan, bina wilayah, dan bina lingkungan, dengan sumber pendanaan berasal dari penyisihan laba perusahaan. Program kemitraan difokuskan pada peningkatan kapasitas usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi melalui pemberian modal kerja serta pelatihan manajerial guna mendorong kemandirian ekonomi masyarakat sekitar wilayah operasional. Sementara itu, program bina lingkungan diarahkan pada pemberdayaan sosial melalui bantuan di bidang pendidikan, kesehatan, sarana prasarana umum, sarana ibadah, penanggulangan bencana, dan pelestarian lingkungan. Secara normatif, pelaksanaan PKBL diposisikan sebagai wujud tanggung jawab perusahaan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekaligus mendukung peningkatan kesejahteraan dan kemandirian sosial ekonomi di daerah sekitar operasional perusahaan.

Pelaksanaan dan Implementasi Program CSR PT Bukit Asam

Pola pelaksanaan CSR PT Bukit Asam Tbk Unit Pertambangan Ombilin (Sawahlunto) dilaksanakan melalui dua model utama, yakni keterlibatan langsung dan kemitraan strategis. Pada pola keterlibatan langsung, perusahaan menyalurkan bantuan secara langsung kepada masyarakat. Sementara itu, pola kemitraan menjadi pendekatan yang lebih dominan dengan melibatkan pemerintah daerah dan lembaga terkait guna menjamin ketepatan sasaran program. Sebagai wilayah pascatambang, arah kebijakan CSR turut difokuskan pada program keberlanjutan. Berikut ini beberapa pelaksanaan dan implementasi program unggulan CSR PT Bukit Asam :

a. Pemanfaatan Lahan Pascatambang Untuk Pakan Tenak.

Pemanfaatan lahan pascatambang oleh PT Bukit Asam Tbk, khususnya pada Unit Pertambangan Ombilin di Sawahlunto, tidak hanya diarahkan pada pemulihan ekologis, tetapi juga dikembangkan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program ini dilaksanakan di kawasan Kayu Gadang, Desa Santur, dengan memanfaatkan lahan bekas tambang yang ditanami rumput gajah dan tanaman penutup tanah sebagai sumber pakan ternak. Pengelolaan dilakukan melalui kemitraan dengan kelompok peternak lokal, di mana perusahaan memberikan akses pemanfaatan lahan, pendampingan teknis, serta dukungan berkelanjutan sehingga dalam waktu relatif singkat lahan yang sebelumnya terdegradasi dapat kembali produktif dan dimanfaatkan untuk usaha ternak kambing dan sapi. Selain menghasilkan pakan, sistem ini juga menciptakan pola ekonomi sirkular karena limbah kotoran ternak diolah kembali menjadi pupuk kandang untuk mendukung kesuburan tanah. Transformasi ini menunjukkan perubahan fungsi kawasan dari wilayah ekstraktif menjadi lahan hijau produktif yang menopang ketahanan pakan, mendukung kebutuhan ternak lokal, dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat sekitar.

b. Budidaya Peternakan Madu Galo-galo

program CSR PT Bukit Asam Tbk dalam pengembangan budidaya madu galo-galo (*Trigona* sp.) di Sawahlunto merupakan bentuk pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Sejak tahun 2020, kelompok usaha "Madu Galo-Galo Cupiang" yang dikelola Hery Setiawan menjadi mitra binaan Rumah BUMN Sawahlunto dan memperoleh dukungan berupa bantuan modal, penyediaan koloni lebah, pelatihan manajemen usaha, penguatan kualitas dan desain kemasan, serta fasilitasi akses pemasaran melalui

berbagai pameran di tingkat nasional maupun internasional. Program ini tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga mengandung dimensi sosial inklusif karena sebagian bantuan koloni lebah disalurkan kepada kelompok disabilitas, dengan mempertimbangkan karakter lebah tanpa sengat yang aman dibudidayakan. Dampak pembinaan terlihat pada peningkatan kapasitas produksi dan perluasan pasar hingga mampu mencatat omzet puluhan juta rupiah per periode panen serta menembus pasar luar daerah dan ekspor ke Malaysia. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa intervensi CSR yang terintegrasi mampu mendorong peningkatan daya saing produk lokal sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat tanpa mengabaikan keberlanjutan lingkungan.

c. Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS)

Program CSR PT Bukit Asam Tbk dalam pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) irigasi menjadi salah satu inovasi strategis perusahaan dalam mendorong pemanfaatan energi terbarukan berbasis masyarakat. Bantuan diwujudkan melalui pemasangan panel surya yang menggerakkan pompa *submersible* untuk menyedot air dari sumber terdekat dan mendistribusikannya ke lahan persawahan warga, sehingga petani tidak lagi bergantung pada sistem tadah hujan atau pompa berbahan bakar solar yang berbiaya tinggi. Keberadaan PLTS irigasi berdampak langsung pada peningkatan frekuensi tanam dari satu kali menjadi dua hingga tiga kali panen per tahun, yang berimplikasi pada penguatan ketahanan pangan serta peningkatan pendapatan petani. Program ini telah direalisasikan di sejumlah wilayah, Desa Talawi Mudik di Kota Sawahlunto, dengan kapasitas dan cakupan pengairan yang menyesuaikan kebutuhan lahan setempat.

d. Pengembangan Kebun Kopi

program CSR PT Bukit Asam Tbk pada pengembangan perkebunan kopi robusta di Sawahlunto menjadi bentuk nyata transformasi bernilai ekonomi. Melalui pembinaan yang dimulai sejak 2020, perusahaan mendorong penguatan kapasitas kelompok tani, termasuk Poktan Tunas Baru di Desa Muaro Kalaban, dengan memberikan pelatihan menyeluruh dari tahap pembibitan, penanaman, hingga pengolahan pascapanen, serta memfasilitasi studi banding ke sentra kopi seperti Semende, Aceh, dan Medan guna meningkatkan wawasan teknis petani. Dukungan juga diberikan dalam bentuk penyediaan mesin pengolahan modern, seperti huller, pulper, mesin sangrai, dan mesin pembubuk, sehingga petani tidak lagi menjual biji kopi mentah, tetapi mampu menghasilkan produk olahan dengan nilai tambah lebih tinggi. Dampak program terlihat pada peningkatan produksi per musim panen, terbentuknya sarana pemasaran melalui Kafe Arang sebagai pusat promosi dan penjualan, serta keberhasilan menembus pasar ekspor hingga. Inisiatif ini memperlihatkan bahwa integrasi pemberdayaan ekonomi mampu menciptakan sumber penghidupan baru yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar wilayah operasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR di PT Bukit Asam Tbk telah mengalami pergeseran dari pola bantuan yang bersifat karitatif menuju pendekatan yang lebih strategis dengan mengintegrasikan identitas perusahaan dan inovasi sosial sebagai bagian dari arah bisnis jangka panjang. Di Unit Pertambangan Ombilin Sawahlunto, praktik reklamasi lahan pascatambang memperlihatkan hasil nyata melalui pemanfaatan lahan

kritis menjadi kawasan produktif, seperti penanaman rumput gajah untuk pakan ternak, pengembangan kopi robusta, yang mencerminkan penerapan prinsip ekonomi sirkular dan berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal. Program kemitraan lainnya, termasuk budidaya madu galo-galo yang melibatkan kelompok disabilitas serta pembangunan PLTS irigasi untuk pertanian, menunjukkan perhatian terhadap aspek inklusivitas sosial dan pemanfaatan energi bersih. Keberhasilan berbagai program tersebut tidak terlepas dari pola kemitraan dengan pemerintah daerah, lembaga sosial, dan tokoh masyarakat sehingga pelaksanaannya lebih terarah dan berkelanjutan. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam optimalisasi serapan dana bina lingkungan serta perlunya penguatan koordinasi dan komunikasi antara manajemen perusahaan dan para pemangku kepentingan agar efektivitas program dapat terus ditingkatkan.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk memperkuat keberlanjutan program. Bagi PT Bukit Asam Tbk, pelibatan pemangku kepentingan seperti kelompok masyarakat, LSM, dan pemerintah daerah perlu ditingkatkan sejak tahap perencanaan agar program bina lingkungan lebih tepat sasaran dan memiliki tingkat serapan yang optimal. Selain itu, integrasi antar program yang telah berjalan dapat diperluas, misalnya dengan menghubungkan limbah hasil pengolahan kopi sebagai bahan baku pupuk organik untuk mendukung area pakan ternak di lahan pascatambang, sehingga terbentuk sistem usaha yang saling menopang dan lebih mandiri. Di sisi lain, pemerintah daerah diharapkan terus menyelaraskan arah pembangunan wilayah dengan rencana CSR perusahaan, terutama dalam membuka akses pasar yang lebih luas bagi produk UMKM binaan serta memastikan keberlanjutan operasional infrastruktur energi terbarukan seperti PLTS irigasi yang telah dimanfaatkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, B. T. (2014). Transformasi Konsep Corporate Social Responsibility (CSR). *Iqtishadia*, Vol. 7, No. 2, September 2014, 203-222.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Isabella, Firdaus, & Farhan, E. (2022). Implementasi Corporate Social Responsibility, Pendekatan Kolaborasi Corporate Identity dan Corporate Social Innovation Studi di PT. Bukit Asam Tbk, Tanjung Enim Sumatera Selatan. *JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK VOLUME 7 No. 4 NOVEMBER 2022*, 57-61.
- Labetubun, M. A., Nugroho, L., Mukhtadi, D. P., Sinurat, J., pusporini, Umiyani, H., Gaol, S. L. (2020). *CSR Perusahaan "Teori Dan Praktis Untuk Manajemen Bertanggung Jawab"*. Bandung Jawa Barat: Grup CV. Widina Media Utama.
- Nayenggita, G. B., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). PRAKTIK CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DI INDONESIA. *Jurnal Pekerjaan Sosial Vol. 2 No: 1, ISSN: 2620-3367*, 61 - 66.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Umboh, T. A., & Dwijyanthi, P. T. (2025). CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY : PRESPEKTIF HUKUM POSITIF DI INDONESIA. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA) Vol.3, No.3 Maret 2025, XX-XX*.